

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Atribusi

Menurut Green dan Mitchel Pradyani (2014) teori atribusi menjelaskan bahwa tindakan seseorang pemimpin maupun orang yang diberikan wewenang dipengaruhi oleh atribusi penyebab. Proses atribusi adalah proses persepsi dalam menentukan apakah perilaku atau kejadian yang diamati disebabkan oleh sebagian besar dari faktor internal atau faktor eksternal. Tindakan atau kejadian dalam faktor internal yaitu termasuk kemampuan atau motivasi seseorang, sedangkan tindakan atau kejadian dalam faktor eksternal yaitu termasuk faktor dari orang lain, atau hanya keberuntungan (Wibowo, 2014:63). Proses persepsi ini penting karena dalam proses persepsi mampu membentuk hubungan sebab akibat, dan dapat mempengaruhi bagaimana kita merespon perilaku orang lain dan bagaimana kita bertindak diwaktu yang akan datang. Bagaimana kita bereaksi terhadap kinerja buruk rekan kerja, tergantung pada atribusi internal atau eksternal kita terhadap kinerja tersebut (Wibowo, 2014). Hubungan Teori Atribusi dengan variabel pada penelitian ini dimana teori atribusi mempelajari proses bagaimana seseorang menginterpretasikan suatu peristiwa, alasan atau sebab perilakunya yang dipengaruhi oleh kekuatan internal dan eksternal yang akan mencerminkan perilaku kepemimpinan seseorang.

Teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa disekitar mereka, dengan mengetahui alasan alasan mereka atas kejadian yang dialaminya. Teori atribusi dijelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya akan melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu.

Dalam hidupnya, seseorang akan membentuk ide tentang orang lain dan situasi disekitarnya yang menyebabkan perilaku seseorang dalam persepsi sosial yang disebut dengan *dispositional attributions* (Luthans, 2005). *Dispositional attributions* atau penyebab internal yang mengacu terhadap aspek perilaku individual yang ada dalam diri seseorang seperti kepribadian, persepsi diri, kemampuan, dan motivasi. Sedangkan *situational attributions* atau penyebab eksternal yang mengacu pada lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi perilaku seperti kondisi sosial, nilai-nilai sosial, dan pandangan masyarakat. Dengan kata lain, setiap tindakan atau ide yang akan dilakukan oleh seseorang akan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal individu tersebut.

2.2 Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Pengertian dari Kecurangan (*fraud*) dijabarkan pula oleh Theodorus (2010) yaitu merupakan berbagai tindakan yang melawan hukum. Kecurangan Akuntansi (*fraud*) juga dipandang oleh Shuterland (1939) dalam Theodorus (2010) sebagai kejahatan kerah putih (*white-collar crime*). yaitu suatu tindakan pelanggaran hukum meliputi pemanfaatan kedudukan oleh pelaku yang memiliki kewenangan, pengaruh, dan kepercayaan dalam lembaga-lembaga tertentu, namun telah disalahgunakan untuk keuntungan yang bersifat ilegal atau melakukan kegiatan ilegal demi kepentingan organisasi maupun pribadi. IAI tidak secara eksplisit menyatakan bahwa. Kecurangan Akuntansi merupakan kejahatan, namun sebaliknya Sutherland (1939) dalam Theodorus (2010) berpendapat bahwa Kecurangan Akuntansi sebagai kejahatan. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa Kecurangan Akuntansi (*fraud*) merupakan suatu tindakan pelanggaran terhadap aturan akuntansi yang berlaku dan dilakukan seseorang yang mempunyai jabatan atau kewenangan dalam suatu entitas untuk keuntungan pribadi maupun organisasi. Kecenderungan Kecurangan Akuntansi menurut IAI adalah, salah saji atau penghilangan yang dilakukan secara disengaja terhadap pengungkapan laporan keuangan dengan tujuan mengelabui pemakai laporan keuangan. Penyalahgunaan atau penggelapan aktiva perusahaan. Kejadian tersebut akan berkaitan pada, proses pembuatan laporan

keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum.

2.2.1 Karakteristik Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Karakteristik utama yang menunjukkan adanya kecurangan akuntansi dilihat dari sudut pandang *Fraud* dan hukum (Tjahjono Dkk,2013) :

1. Tindakan yang bersifat material dan keliru.
2. Adanya kesepakatan bahwa tindakan yang dilakukan tersebut keliru.
3. Adanya keyakinan atau pengakuan dari pelaku atas tindakan yang salah tersebut.
4. Adanya kerugian yang diderita oleh pihak lain.

2.2.2 Kategori Kecurangan

Assosiations of Certified Fraud Examiners (ACFE) mengategorikan kecurangan dalam 3 kelompok :

1. Korupsi (*corruption*)

Menurut ACFE korupsi dibagi menjadi empat yaitu :

- a. Pertentangan kepentingan (*Conflict of interest*) yaitu suatu tindakan yang terjadi ketika karyawan manajer, dan eksekutif suatu organisasi atau perusahaan memiliki kepentingan pribadi terhadap suatu transaksi yang nantinya akan berdampak buruk pada organisasi atau instansi.
- b. Suap (*Bribery*) yaitu adalah suatu penawaran, pemberian hadiah yang diberikan kepada seseorang yang memiliki pengaruh pada saat negosiasi dan kesepakatan bisnis.
- c. Pemberian ilegal (*illegal gravity*) yaitu sebuah pemberian hadiah yang diberikan kepada seseorang yang memiliki pengaruh pada saat negosiasi dan kesepakatan bisnis.
- d. Pemerasan secara ekonomi, yang pada dasarnya pemerasan ekonomi adalah lawan dari suap.

2. Penyalahgunaan aset

Penyalahgunaan aset adalah suatu bentuk kecurangan yang dilakukan secara tidak sah dan penggelapan suatu aset perusahaan atau organisasi untuk memperkaya diri sendiri serta memakai aset perusahaan untuk kepentingan pribadinya.

Ada beberapa kelompok penyalahgunaan aset yaitu :

a. Kecurangan (*cas fraud*)

Kecurangan kas yaitu pencurian terhadap kas perusahaan dan pengeluaran kas secara curang.

b. Kecurangan Atas persediaan dan aset lainnya (*Fraud inventory and all others asset*)

kecurangan atas persediaan dan aset lainnya adalah pencurian terhadap persediaan dan aset yang digunakan untuk kepentingan pribadi.

c. Pernyataan Palsu (*Fraudulent Statement*)

Pernyataan palsu merupakan suatu tindak kecurangan yang dilakukan dengan cara menyajikan laporan keuangan lebih baik dari sebenarnya (*over statement*) dan lebih buruk dari sebelumnya (*under statement*) dan lebih dari sebelumnya (*under statement*) jenis jenisnya yaitu :

- 1) *Timing difference (Improper treatment of sales)* yaitu kecurangan berupa pencatatan waktu transaksi yang berbeda di laporan keuangan.
- 2) *Fictions revenues* yaitu kecurangan berupa pencatatan pendapatan fiktif di laporan keuangan
- 3) *Concealed liabilities and expense* yaitu kecurangan laporan keuangan dengan menyembunyikan kewajiban perusahaan.
- 4) *Improper disclosure* yaitu kecurangan yang dilakukan dengan tidak mengungkapkan laporan keuangan secara cukup dengan maksud menyembunyikan kecurangan perusahaan sehingga pemakai laporan keuangan tidak mengetahui keadaan perusahaan yang sebenarnya.

2.2.3 Indikator Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Kecenderungan kecurangan akuntansi merupakan tindakan yang dilakukan dengan dasar kesengajaan yang tujuannya untuk memperoleh keuntungan dengan cara memanipulasi laporan, sehingga laporan keuangan yang dicantumkan tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Menurut (Wilopo, 2006) indikator pengukuran kecenderungan kecurangan akuntansi sebagai berikut :

1. kecenderungan untuk melakukan manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya.
2. Kecenderungan untuk melakukan penyajian yang salah satu penghalang peristiwa, transaksi, atau informasi yang signifikan dari laporan keuangan.
3. Kecenderungan untuk melakukan salah penerapan prinsip akuntansi secara sengaja.
4. Kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat pencurian (penyalahgunaan/penggelapan) terhadap aktiva yang membuat entitas membayar barang/jasa yang tidak diterima.
5. Kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat perlakuan yang tidak semestinya terhadap aktiva yang disertai dengan catatan atau dokumen palsu dan dapat menyangkut satu atau lebih individu.

2.3 Moralitas Individu

Moralitas adalah perbuatan atau tingkah laku baik atau buruk. Moral atau tingkah laku juga akan menjadi faktor pemicu kecurangan (Amin, 2009). Kecurangan dalam suatu perusahaan atau lembaga dipengaruhi oleh para karyawan yang bekerja di dalamnya. Lembaga tersebut tentu memiliki karyawan yang bekerja dimasing masing bagiannya dengan tingkat moralitas setiap individu yang 32 beragam dan akan berpengaruh pada adanya kecenderungan kecurangan (*fraud*) yang mungkin timbul.

Menurut Wilopo (2006) semakin tinggi moralitas manajemen semakin rendah kecenderungan kecurangan akuntansi atau semakin tinggi tahapan moralitas manajemen semakin manajemen memperhatikan kepentingan yang lebih luas dan universal dari pada kepentingan perusahaan semata, terlebih kepentingan

pribadi. Puspasari (2012) mengungkapkan bahwa orang dengan level penalaran moral rendah cenderung melakukan hal hal yang dianggap menguntungkan diri sendiri dan cenderung berusaha untuk menghindari diri dari sanksi yang akan berlaku. Hal itu berarti semakin tinggi moralitas individu maka individu tersebut akan lebih memperhatikan kepentingan bersama memperhatikan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan golongan pribadi. Sehingga individu yang memiliki level penalaran moral yang tinggi cenderung tidak ingin melakukan tindakan yang menyimpang yang bisa merugikan orang lain ataupun tidak memiliki perilaku untuk melakukan kecurangan.

2.3.1 Indikator Moralitas Individu

Menurut (Amelia, 2018) individu dapat diukur dengan indikator yaitu :

1. interaksi antara karyawan
2. pemberian bonus kepada karyawan yang patuh
3. keikutsertaan pemimpin instansi dalam menyusun laporan realisasi anggaran
4. penyusunan laporan keuangan sesuai dengan undang undang yang berlaku
5. penyusunan laporan realisasi anggaran dibuat sesuai kondisi dengan mempertimbangkan kesejahteraan masyarakat.

2.4 Religiusitas

Religiusitas didefinisikan sebagai suatu sistem yang terintegrasi dan keyakinan (*belief*), gaya hidup, aktivitas ritual dan institusi yang memberikan makna dalam kehidupan manusia dan mengarahkan manusia dan nilai nilai suci atau nilai nilai tertinggi (Glock dan Stark, 1965). Asumsi mengenai sulitnya pengukuran religiusitas mulai berkurang karena berkembangnya pengukuran religiusitas dibidang ilmu psikologi, theologi dan sosiologi. Religiusitas biasanya di definisikan sebagai (Glock dan Stark, 1965) :

- a. *Cognition (religious knowledge, religious belief)*
- b. *Affect*, yang berhubungan dengan *emosional attachment* atau *emotional feelings* tentang agama
- c. Perilaku sebagai kehadiran dan afiliasi dengan tempat beribadah, kehadiran,

membaca kitab suci, dan berdoa.

2.4.1 Aspek Pengukuran Religiusitas

1. *Religious Practice (the ritualistic dimension)* Tingkatkan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual didalam agama, seperti sembahyang, zakat, puasa dan sebagainya.
2. *Religious belief (the ideological dimension)* sejauh mana seseorang menerima hal hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, Malaikat, Kitab-kitab suci, Nabi.
3. *Religious knowladge (the intellectual dimension)* seberapa jauh seseorang me ngetahui tentang ajaran agamanya. Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran ajaran dalam agamanya.
4. *Religious feeling (the experiential dimension)* dimensi yang terdiri dari perasaan perasaan dan pengalaman pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang yang dekat dengan Tuhan, seseorang yang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan.
5. *Religious effect (the consequential dimension)* dimensi yang mengatur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya didalam kehidupannya.

2.4.2 Indikator Religiusitas

Indikator religiusitas diukur dengan lima dimensi yaitu:

1. Dimensi keyakinan
2. Dimensi konsekuensi
3. Dimensi pengalaman
4. Dimensi pengetahuan
5. Dimensi konsekuensi

2.5 Bystander Effect

Bystander effect adalah fenomena sosial dibidang psikologi dimana semakin besar jumlah orang yang ada disebuah tempat kejadian, akan semakin kecil

kemungkinan orang-orang tersebut membantu seseorang yang sedang berada dalam situasi darurat ditempat kejadian itu (Sarwono, 2009). Penelitian psikologi sosial seperti Jhon Darley dan Mark Levin menggaris bawahi dua kemungkinan diantara banyak kemungkinan lain. Pengaruh *bystander* lain dan *diffusional of responsibility*.

Kecurangan ini terjadi karena adanya efek pengamat (*bystander effect*), yaitu seseorang yang mengetahui adanya tindak kecurangan tetapi memilih diam dan dalam dirinya sengaja membiarkannya atau tidak ingin terlibat dalam kasus tersebut, yang dapat membuat posisi dirinya bekerja akan terganggu.

2.5.1 Indikator Bystander Effect

Indikator dalam *bystander effect* Sarwono (2009) sebagai berikut :

1. Pengaruh sosial, yaitu pengaruh dari orang lain yang dijadikan sebagai patokan dalam menginterpretasi situasi dan mengambil keputusan untuk ikut campur, seseorang akan ikut campur jika orang lain juga ikut campur.
2. Hambatan *bystander*, yaitu merasa dirinya dimulai oleh orang lain dan risiko membuat malu diri sendiri karena tindakannya ikut campur yang kurang tepat akan menghambat orang lain untuk ikut campur.
3. Penyebaran tanggungjawab membuat tanggungjawab untuk ikut campur menjadi terbagi karena hadirnya orang lain.

Berdasarkan penelitian Halimah dkk (2015) peran *bystander* terhadap *instensitas bullying* pada siswa SMP menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif persepsi pada *bystander effect* sebagai konsep dasarnya.

2.6 Pengendalian Internal

2.6.1 Pengertian Pengendalian Internal

Pengendalian internal adalah proses yang dipengaruhi dan diciptakan oleh manajemen dengan tujuan memberikan keyakinan dalam mencapai efektifitas, efisiensi, ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan dan keandalan dalam penyusunan laporan keuangan (PP No. 8 tahun 2006). Pengendalian internal ialah rencana organisasi dan metode yang digunakan untuk menjaga atau

melindungi aktiva, menghasilkan informasi yang akurat dan dipercaya, memperbaiki efisiensi, serta mendorong kebijakan manajemen (Krismanji, 2015). Muna dan Haris, (2018) mengemukakan bahwa pengendalian internal sebagai suatu proses yang dirancang dan disusun oleh suatu entitas yang kemudian dilaksanakan dengan direksi, manajemen dan personel lainnya dengan bertujuan untuk meyakinkan penggunaannya dalam pencapaian tujuan berupa, keandalan pembuatan laporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku dan tercapainya efektivitas dan efisiensi operasi.

Menurut (Ni Luh, 2015) pengendalian akuntansi merupakan bagian dari sistem pengendalian internal meliputi struktur organisasi, metode, dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan terutama untuk menjaga kekayaan organisasi serta mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, sedangkan Boynton dan Johnson, (2006) mendefinisikan aktivitas pengendalian sebagai kebijakan organisasi dan prosedur yang membantu memastikan bahwa perintah manajemen telah dilakukan. Aktivitas pengendalian membantu memastikan bahwa tindakan yang diperlukan berkenaan dengan risiko yang diambil untuk pencapaian tujuan organisasi. Amrizal dalam Eliza, (2015) menyatakan bahwa salah satu cara dalam pencegahan kecurangan yaitu merancang suatu sistem yang telah dilengkapi dengan pengendalian internal yang memadai sehingga kecurangan enggan dilakukan oleh pihak internal maupun pihak eksternal. Menurut Ardana dan Lukman, (2016) pengendalian memiliki komponen yaitu :

1. Lingkungan Pengendalian (*control environment*)
2. Penaksiran Risiko (*Risk assessment*)
3. Aktifitas pengendalian (*control Activities*)
4. Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication*)
5. Pemantauan (*Monitoring*).

Amrizal dalam Eliza, (2015) menyatakan bahwa salah satu cara dalam pencegahan kecurangan yaitu merancang suatu sistem yang telah dilengkapi

dengan pengendalian internal yang memadai sehingga kecurangan enggan dilakukan oleh pihak internal maupun pihak eksternal.

2.6.2 Fungsi Pengendalian Internal

Fungsi dari Pengendalian Internal adalah :

1. *Preventif* yaitu pengendalian untuk mencegah kesalahan kesalahan baik itu mencegah kesalahan kealahan baik itu berupa kekeliruan ataupun ketidak beresan yang sering terjadi dalam operasi suatu kegiatan.
2. *Detectiv*, yaitu untuk mendeteksi kesalahan, kekeliruan dan penyimpangan yang terjadi.
3. *Corective*, yaitu untuk memperbaiki kelemahan kesalahan dan penyimpangan yang terdeteksi.
4. *Directive*, yaitu untuk mengarahkan agar pelaksana dilakukan dilakukan dengan tepat dan benar.
5. *Compensative*, yaitu untuk menetralsisir kelemahan pada aspek kontrol lain.

Pernyataan lain menurut SA Seksi 319 (2001) bahwa Pengendalian Internal merupakan suatu proses yang dilakukan oleh dewan komisaris manajemen serta personel lain dalam entitas tersebut yang dirancang guna menambah keyakinan tentang pencapaian tiga tujuan berikut ini, yaitu, keandalan pelaporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi, dan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. Namun terdapat pengertian khusus yang lebih spesifik mengenai Pengendalian Internal untuk mencegah fraud. Menurut COSO (*the Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission*) (1992) dalam Theodorus (2010) sebagai suatu sistem berisi proses dan prosedur dengan tujuan khusus yang dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan utama yaitu untuk mencegah terjadinya kecurangan (*fraud*).

Pengendalian Internal yang telah diterima di sebagian besar lingkup Amerika Serikat adalah kerangka Pengendalian Internal COSO. Terdapat lima komponen kerangka Pengendalian Internal COSO (Elder, Randal J. *et al.*,2012:321) yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, aktivitas pengendalian, informasi dan

komunikasi, serta pengawasan. Komponen pertama yaitu lingkungan pengendalian digambarkan sebagai payung dari keempat komponen pengendalian lainnya. Berikut adalah komponen Pengendalian Internal COSO :

1. Lingkungan Pengendalian

Pengendalian Internal yang efektif akan sangat ditentukan oleh sikap dari manajemen puncak. Apabila manajemen puncak memegang teguh prinsip bahwa pengendalian adalah hal yang sangat penting, maka pihak lain dalam organisasi tersebut akan merespon dengan melakukan tindakan sesuai pengendalian yang ditegakkan. Namun apabila manajemen puncak tidak menaruh perhatian yang lebih pada sistem pengendaliannya, maka tujuan pengendalian manajemen tidak dapat tercapai secara efektif. Lingkungan pengendalian terdiri dari kebijakan, tindakan serta prosedur yang menggambarkan sikap dari komponen puncak entitas baik manajemen, direksi maupun pemilik entitas tersebut berkaitan dengan pentingnya Pengendalian Internal dalam entitas.

2. Penilaian Risiko

Penilaian risiko merupakan proses analisis dan identifikasi yang dilakukan manajemen terhadap risiko-risiko yang relevan dalam penyusunan laporan keuangan agar informasi yang dihasilkan sesuai dengan PABU. Dalam hal ini, penilaian risiko yang dilakukan manajemen tentu berbeda dengan penilaian risiko oleh auditor, namun masih saling terkait. Manajemen menilai risiko sebagai bagian dari sistem perancangan dan pelaksanaan Pengendalian Internal entitas tersebut, agar kecurangan atau kesalahan dapat diminimalisir. Sementara itu, auditor menilai risiko untuk menentukan bukti audit yang dibutuhkan.

3. Aktivitas Pengendalian

Aktivitas pengendalian berguna untuk membantu meyakinkan manajemen bahwa telah dilakukan tindakan–tindakan pencegahan guna mengatasi risiko yang menghambat tercapainya tujuan organisasi. Setiap entitas tentu memiliki pengendalian yang berbeda, baik pengendalian manual maupun pengendalian otomatis. Terdapat lima aktivitas pengendalian yaitu: pemisahan tugas yang

memadai, dokumentasi dan catatan yang memadai, pengecekan terhadap pekerjaan secara independen, otorisasi yang tepat atas transaksi dan aktivitas, serta pengendalian fisik atas aset dan catatan-catatan.

4. Informasi dan Komunikasi

Pembentukan sistem informasi dan komunikasi akuntansi oleh suatu entitas bertujuan untuk memulai, mencatat, memproses dan melaporkan transaksi-transaksi yang terjadi dalam kegiatan operasionalnya, serta untuk menjaga akuntabilitas aset-aset yang terkait.

5. Pengawasan

Pengawasan dilakukan untuk menilai aktivitas yang berjalan dan dilakukan secara berkala berkaitan dengan sistem Pengendalian Internal yang telah diterapkan manajemen, apakah telah berjalan sesuai dengan tujuan atau belum. Apabila terjadi perubahan kondisi dan sistem Pengendalian Internal belum berjalan dengan baik, maka dilakukan modifikasi sistem. Informasi berkaitan aktivitas pengawasan didapatkan dari bermacam-macam sumber, seperti laporan Internal auditor, studi atas sistem pengendalian yang telah berjalan, laporan dari regulator seperti lembaga perbankan, laporan pengecualian atas aktivitas pengendalian, *feed back* dari karyawan, serta keluhan dari pelanggan tentang biaya penagihan.

2.6.3 Indikator Pengendalian Internal

Indikator dalam pengendalian internal adalah:

1. Penerapan wewenang dan tanggung jawab
2. Pencatatan transaksi
3. Aktivitas pengendalian
4. Informasi dan komunikasi
5. Pemantauan dan evaluasi

2.7 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai bahan referensi. Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan variabel Moralitas Individu, Religiusitas, *Bystander*

Effect dan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	(Asiah, 2017)	Pengaruh <i>bystander effect</i> dan <i>whistleblowing</i> terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan	Variabel Independen: <i>bystander effect</i> dan <i>whistleblowing</i> Variabel Dependen: kecurangan laporan keuangan	<i>bystander effect</i> berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan

				keuangan
2	(Bestari, 2016)	Pengaruh keefektifan pengendalian internal, asimetri informasi, dan moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan perilaku tidak etis sebagai variabel intervenin	Variabel Independen: keefektifan pengendalian internal, asimetri informasi, dan moralitas individu Variabel Dependen: kecenderungan kecurangan akuntansi dengan perilaku tidak etis	Moralitas individu berpengaruh terhadap p kecenderungan kecurangan akuntansi

		g	sebagai variabel intervenin g	
3	(Dewi, 2018)	Pengaruh <i>bystander effect</i> , <i>whistleblowing</i> , asimetri informasi dan religiusitas terhadap kecenderungan kecurangan pada Badan Usaha Milik Desa Di kecamatan Busungbiu	Variabel Independen: <i>bystander effect</i> , <i>whistleblowing</i> , asimetri informasi dan religiusitas Variabel Dependen: kecenderungan kecurangan pada Badan Usaha Milik Desa	<i>bystander effect</i> berpengaruh positif terhadap p kecenderungan kecurangan variabel lainnya yaitu religiusitas berpengaruh negatif terhadap p kecenderungan

				kecurangan
4	(Eliza, 2015)	Pengaruh moralitas individu dan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (studi empiris pada SKPD di kota Padang)	Variabel Independen: moralitas individu dan pengendalian internal Variabel Dependen: kecenderungan kecurangan akuntansi	Moralitas individu berpengaruh signifikan positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi
5	(Fajri, 2019)	Pengaruh sistem pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, kesesuaian kompetensi dan	Variabel Independen : sistem pengendalian internal, ketaatan aturan akuntansi, kesesuaian	Moralitas individu berpengaruh positif terhadap kecend

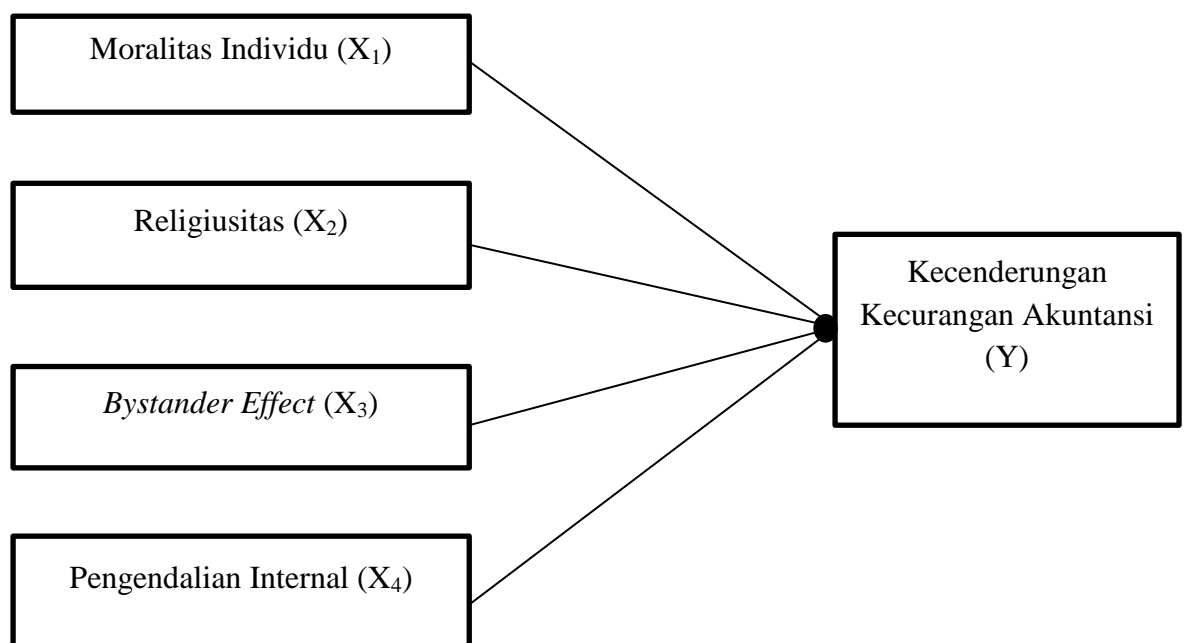
		<p>moralitas individu terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi Pada OPD kabupaten magelang</p>	<p>kompensasi dan moralitas individu</p> <p>Variabel Dependen: kecenderungan kecurangan akuntansi</p>	<p>erungan kecurangan akuntansi</p>
6	(Gunayasa, 2020)	<p>Pengaruh moralitas individu, religiusitas dan <i>bystander effect</i> terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (fraud) (Studi empiris pada LPD se-kecamatan</p>	<p>Variabel Independen : moralitas individu, religiusitas dan <i>bystander effect</i></p> <p>Variabel Dependen : Kecenderungan kecurangan akuntansi</p>	<p>moralitas individu, religiusitas dan <i>bystander effect</i> berpengaruh positif terhadap kecenderungan kecurangan</p>

		marga)		akuntansi
7	(Sawitri, 2017)	Pengaruh orientasi etika idealisme, orientasi etika reativisme, dan <i>bystander effect</i> terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi (studi empiris bank perkreditasi rakyat di kabupaten buleleng)	Variabel Independen: orientasi etika idealisme, orientasi etika reativisme, dan <i>bystander effect</i> Variabel Dependen: kecenderungan kecurangan akuntansi	<i>bystander effect</i> berpengaruh positif terhadap <i>p</i> kecenderungan kecurangan akuntansi
8	(Udayani, 2017)	Pengaruh pengendalian internal dan moralitas	Variabel Independen: pengendalian internal	Pengendalian internal berpengaruh

		individu pada kecenderungan kecurangan akuntansi	dan moralitas individu. Variabel Dependen: Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.	positif terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi
--	--	--	--	---

2.8 Kerangka Pemikiran

Berikut penulis sajikan pemikiran dalam penelitian ini agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam maksud dan tujuan dilakukannya penelitian ini:



Gambar 2.1 kerangka pemikiran

2.9 Bangunan Hipotesis

2.9.1 Pengaruh Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Menurut Welton *et al*, (1994) menyatakan bahwa kemampuan individu dalam menyelesaikan dilema etika dipengaruhi oleh level penalaran moralnya. Individu dengan level penalaran moral yang rendah berperilaku berbeda dengan individu yang memiliki level penalaran moral yang tinggi ketika menghadapi dilema etika. Individu yang memiliki level penalaran moral rendah cenderung akan melakukan hal-hal yang menguntungkan dirinya sendiri dan menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan sanksi hukum. Individu dengan level penalaran moral tinggi di dalam tindakannya akan memperhatikan kepentingan orang-orang di sekitarnya dan mendasarkan tindakannya pada prinsip-prinsip moral. (Liyanarachchi, 2007) dalam (Puspasari, 2012) menunjukkan bahwa level penalaran moral individu akan mempengaruhi perilaku etis mereka. Orang dengan level penalaran moral yang rendah berperilaku berbeda dengan orang yang memiliki level penalaran moral yang tinggi ketika menghadapi dilema etika. Penelitian ini juga berpendapat bahwa moralitas individu akan mempengaruhi kecenderungan seseorang melakukan kecurangan akuntansi. Artinya, semakin tinggi tahapan moralitas individu (tahapan *post-conventional*), yaitu semakin individu memperhatikan kepentingan yang lebih luas dan universal daripada kepentingan organisasinya semata, apalagi kepentingan individunya. Dengan demikian, semakin tinggi moralitas individu, semakin ia akan berusaha untuk menghindarkan diri dari kecenderungan kecurangan akuntansi.

H₁: Moralitas Individu Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

2.9.2 Pengaruh Religiusitas Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Rasionalisasi (*rationalization*) adalah tindakan membenaran diri sendiri atas perbuatan yang salah (Wolfe dan Hermanson, 2004). (Kurniawan, 2013), berpendapat jika para pelaku kecurangan menganggap bahwa kecurangan yang mereka lakukan adalah sesuatu yang wajar sehingga mereka melakukan kecurangan dan beranggapan bahwa mereka hanya mengambil sedikit atau meminjam harta perusahaan dan tidak akan merugikan perusahaan. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya seseorang yang melakukan kecurangan tidak menggunakan hati nurani dan hanya menggunakan rasionalisasi atau logika mereka. Oleh karena itu, untuk mengendalikan logika mereka agar tidak melakukan kecurangan maka perusahaan perlu melakukan adanya pembinaan dan kajian Islam secara rutin. Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti memproksikan variabel rasionalisasi dengan variabel religiusitas. (Rohayati, 2014), menyatakan bahwa religiusitas seseorang dapat berpengaruh terhadap kinerja mereka di dalam perusahaan. Sikap religiusitas yang dimiliki setiap individu, akan menjadi batasan dalam menjalankan persaingan dalam dunia kerja. Religiusitas mendorong setiap individu senantiasa bersikap lebih bijak dalam menghadapi tantangan pekerjaan. Dengan adanya kegiatan religi yang disediakan oleh suatu perusahaan, diharapkan dapat membantu membentuk akhlak karyawan dan semakin meningkatkan religiusitas masing masing karyawan sehingga dalam bekerja tidak akan melakukan hal buruk yang salah satunya adalah melakukan kecurangan. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil penelitian Basri, (2015) dan Safitri, (2017), yang menyatakan bahwa variabel religiusitas berpengaruh terhadap *fraud*. serta didukung oleh hasil penelitian Istiqomah, (2017) yang menyatakan bahwa variabel religiusitas berpengaruh terhadap *fraud*.

H₂ : Religiusitas Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

2.9.3 Pengaruh Bystander Effect Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Bystander Effect adalah fenomena sosial di bidang psikologi dimana semakin besar jumlah orang yang ada di sebuah tempat kejadian, akan semakin kecil kemungkinan orang-orang tersebut membantu seseorang yang sedang berada dalam situasi darurat di tempat kejadian itu (Sarwono, 2009). Dalam kasus kecurangan, *bystander effect* atau efek pengamat merupakan keadaan dimana seseorang yang mengetahui adanya tindak kecurangan tetapi memilih diam dan dalam dirinya sengaja membiarkannya atau tidak ingin terlibat dalam kasus tersebut, yang dapat membuat posisi dirinya bekerja akan terganggu. Hasil penelitian Sawitri (2018) menyatakan bahwa *Bystander Effect* berpengaruh terhadap terjadinya kecenderungan kecurangan. Hasil penelitian Asiah (2017) juga menunjukkan bahwa *Bystander Effect* berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₃: *Bystander effect* Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.

2.9.4 Pengaruh Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi

Pengendalian internal adalah proses yang dipengaruhi dan diciptakan oleh manajemen dengan tujuan memberikan keyakinan dalam mencapai efektifitas, efisiensi, ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan dan keandalan dalam penyusunan laporan keuangan (PP No. 8 tahun 2006). Pengendalian internal ialah rencana organisasi dan metode yang digunakan untuk menjaga atau melindungi aktiva, menghasilkan informasi yang akurat dan dipercaya, memperbaiki efisiensi, serta mendorong kebijakan manajemen (Krismanji, 2015). Muna dan Haris (2018) mengemukakan bahwa pengendalian internal sebagai suatu proses yang dirancang dan disusun oleh suatu entitas yang kemudian dilaksanakan di bawah arahan direksi, manajemen dan personel lainnya dengan bertujuan untuk meyakinkan penggunaannya dalam pencapaian tujuan berupa, keandalan pembuatan laporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum dan

peraturan yang berlaku dan tercapainya efektivitas dan efisiensi operasi. Pengendalian Internal yang terdiri atas lima dimensi, yaitu lingkungan pengendalian, penilaian risiko, lingkungan pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pengawasan merupakan dasar bagi keseluruhan sistem pengendalian internal, dimana lingkungan pengendalian yang buruk memberikan kontribusi yang signifikan dalam kegagalan efektifitas. Unsur sistem pengendalian internal lainnya (Arens, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H₄: Pengendalian Internal Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi.